# **BAB 2**

# **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

## **2.1 Landasan Teori dan Literatur**

### **Pengertian Inklusi Keuangan**

Pengertian inklusi keuangan menurut OJK (2014) merupakan hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya.

Beberapa manfaat inklusi keuangan:

1. Mendukung stabilitas sistem keuangan
2. Meningkatkan efisiensi ekonomi
3. Mendukung ekspansi pasar keuangan
4. Menyumbangkan potensi pasar baru bagi perbankan
5. Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional secara berkelanjutan

Menurut Bank Indonesia (2017), indikator keuangan inklusif dikelompokkan menjadi tiga jenis dimensi, yaitu akses, penggunaan, dan kualitas dari layanan perbankan.

1. Akses/ketersediaan, yaitu kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dalam hal keterjangkauan secara fisik dan biaya. Indikator ini terdiri dari:
2. Jumlah kantor layanan keuangan formal per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
3. Jumlah mesin ATM/EDC/Mobile POS lainnya per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
4. Jumlah agen layanan keuangan per 100.000 (seratus ribu) penduduk dewasa.
5. Penggunaan, yaitu mengukur kemampuan penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan. Indikator ini terdiri dari:
6. Jumlah rekening tabungan di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk.
7. Jumlah rekening kredit di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk dewasa.
8. Jumlah rekening uang elektronik terdaftar (registered) pada agen Layanan Keuangan Digital (LKD).
9. Persentase kredit/ pembiayaan UMKM terhadap total kredit/pembiayaan di lembaga keuangan formal.
10. Jumlah rekening kredit UMKM di lembaga keuangan formal per 1.000 (seribu) penduduk dewasa.
11. Persentase peningkatan jumlah lahan yang bersertifikat.
12. Jumlah penerima bantuan sosial yang disalurkan secara nontunai.
13. Kualitas, yaitu mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Indikator ini terdiri dari:
14. Indeks literasi keuangan.
15. Jumlah pengaduan layanan keuangan.
16. Persentase penyelesaian layanan pengaduan.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan**

#### **2.1.2.1 Digital Banking (X1)**

Menurut peraturan OJK (OJK) nomor 12 /POJK.03/2018 Tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum, pengertian digital banking adalah layanan perbankan elektronik yang dikembangkan dengan mengoptimalkan pemanfaatan data nasabah dalam rangka melayani nasabah secara lebih cepat, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan (customer experience), serta dapat dilakukan secara mandiri sepenuhnya oleh nasabah, dengan memperhatikan aspek pengamanan.

Bank yang ingin menyelenggarakan layanan digital banking haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Memiliki peringkat profil risiko dengan peringkat 1 atau peringkat 2 berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank periode penilaian terakhir.
2. Memiliki infrastruktur teknologi informasi dan manajemen pengelolaan insfratruktur yang memadai.
3. Termasuk dalam kelompok bank umum berdasarkan kegiatan usaha yang paling sedikit dapat melakukan kegiatan usaha layanan perbankan elektronik sebagaimana telah diatur dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Jenis layanan *digital banking*:

1. *Internet Banking*

Nasabah dapat melakukan transaksi perbankan (financial dan non-financial) melalui komputer yang berhubungan dengan jaringan internet bank. Jenis-jenis transaksi internet banking, antara lain:

1. Transfer dana;
2. Informasi saldo, mutasi rekening, informasi nilai tukar;
3. Pembayaran tagihan (misal: kartu kredit, telepon, ponsel, listrik);
4. Pembelian (misal: isi ulang pulsa telepon, tiket pesawat, saham).
5. *Phone Banking*

Nasabah dapat melakukan transaksi perbankan melalui telepon dimana nasabah menghubung *contact center* bank. Bank telah menyediakan tenaga staf khusus yang akan menjalankan transaksi nasabah atau program otomatis yang dapat berinteraksi dengan nasabah untuk menjalankantransaksi nasabah.

Jenis- jenis transaksi phone banking yang dapat dilakukan oleh nasabah, antara lain:

1. Transfer dana
2. Informasi saldo
3. Mutasi rekening
4. Pembayaran (kartu kredit, PLN, listrik, asuransi)
5. Pembelian (pulsa isi ulang)
6. *SMS Banking*

*SMS banking* adalah layanan transaksi perbankan yang dapat dilakukan nasabah melalui telepon seluler (ponsel) dengan format *Short Message Service (SMS).* Nasabah dapat mengirimkan SMS ke nomor telepon bank atau menggunakan aplikasi yang dipasang bank pada ponsel nasabah.

Jenis-jenis transaksi melalui SMS banking, antara lain:

1. Transfer dana
2. Informasi Saldo
3. Mutasi rekening
4. Pembayaran (kartu kredit)
5. Pembelian (pulsa isi ulang).
6. *Mobile Banking*

*Mobile banking* adalah layanan perbankan yang juga dapat diakses langsung melalui ponselseperti SMS banking, namun memiliki tingkat kecanggihan yang lebih tinggi. Bank bekerja sama dengan operator seluler, sehingga dalam SIM Card (kartu chips seluler) Global for Mobile communication (GSM) sudah dipasangkan program khusus untuk bisa melakukan transaksi perbankan. Proses transaksi nasabah akan lebih mudah pada mobile banking dibandingkan dengan *SMS Banking*.

Beberapa jenis transaksi mobile banking, antara lain:

1. Transfer dana
2. Informasi saldo
3. Mutasi rekening
4. Informasi nilai tukar
5. Pembayaran (kartu kredit, PLN, telepon, handphone, listrik, asuransi)
6. Pembelian (pulsa isi ulang, saham)

#### **2.1.2.2 Literasi Keuangan (X2)**

Literasi keuangan sebagai salah satu literasi dasar yang menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan (Kemdikbud, 2017).

Prinsip dasar literasi keuangan yaitu:

1. Keutuhan (holistik) unsur-unsur literasi finansial bersinergi dengan lima literasi dasar yang lain, dengan kecakapan abad ke21.
2. Keterpaduan (terintegrasi) dengan kompetensi, kualitas karakter dengan lima literasi dasar lainnya. Keterpaduan dengan berbagai ranah, baik sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Responsif terhadap kearifan lokal dan ajaran religi yang ada di Indonesia. Berisi muatan yang mempertimbangkan kearifan lokal dan ajaran religi yang sangat beragam di Indonesia.
4. Responsif kesejagatan: mempertimbangkan, tanggap, dan memanfaatkan hal-hal yang berkenaan dengan literasi finansial yang berasal dari mana saja (bersifat universal).
5. Inklusif: merangkul semua pihak dengan terbuka dan setara; membuka kesempatan atau peluang serta kemungkinankemungkinan yang berasal dari pihak lain.
6. Partisipatif: melibatkan, mendayagunakan, memanfaatkan berbagai pemangku kepentingan literasi finansial, dan berbagai sumber daya yang dimiliki berbagai pemangku kepentingan.
7. Kesesuaian perkembangan psikologis, sosial, dan budaya: bahanbahan, program, dan kegiatan literasi finansial selaras dengan perkembangan individu, perkembangan sosial, dan budaya yang melingkupi atau menaungi individu.
8. Keberlanjutan: seluruh program, kegiatan, dan hasilnya harus berlanjut dan saling menopang.
9. Keakuntabelan semua program, kegiatan, dan hasil literasi finansial harus dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pemangku kepentingan literasi serta bisa diakses dan dikaji kembali oleh pihak lain.

Menurut OJK (2013) tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. Well literate (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. Sufficient literate (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. Less literate (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. Not literate (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

​ Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu:

1. Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well literate;
2. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

#### **Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Peneliti  (Tahun) | Judul | Hasil |
| Febrina Hutabarat  (2018) | Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Jabodetabek | Hasil penelitian ini menunjukkan literasi keuangan dan *financial technology* memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan secara bersama-sama dan nyata |

## **2.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan penyusunannya menggunakan metode kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah, dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dimana metode ini diawali dengan menjabarkan terlebih dahulu teori-teori dari penelitian terdahulu yang nantinya akan diakhiri pada pilihan setuju atau tidak setuju pada teori di penelitian yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan diantaranya:

### **2.2.1 Study Literature**

Penelitian ini diawali dengan mencari informasi dan data yang berkaitan dengan topik skripsi dan membaca jurnal ilmiah, artikel, buku-buku, dan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menguatkan landasan teori.

### **2.2.2 Field Research**

#### **2.2.2.1 Questioner**

Teknik pengumpulan data dengan mempelajari sikap-sikap, perilaku, dan karakteristik macam-macam orang didalam suatu organisasi yang dapat terpengaruh oleh sistem yang sudah ada dan biasanya berbentuk pertanyaan yang mengarah pada topik pembahasan.

## **2.3 Analisis Hipotesis**

### **2.3.1 Pengembangan Hipotesis**

#### 1. Pengaruh Digital Banking Terhadap Inklusi Keuangan

.Keberadaan *digital banking* diharapkan dapat membantu kita untuk bertransaksi dengan lebih cepat, aman, dan praktis dengan memanfaatkan teknologi digital berupa perangkat ataupun aplikasi sebagai perantaranya. Dengan adanya *digital banking* juga membantu perbankan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memperbaiki operasional agar lebih efisien.

Menurut Rahma Soediro (2019) *digital banking* membuat layanan keuangan menjadi lebih terjangkau dan mudah diakses, meningkatkan pengalaman pelanggan dan mempercepat penggunaan dan keterlibatan, membangun landasan—termasuk verifikasi identitas secara digital agar lebih mudah, due diligence pelanggan yang kolaboratif, berbagi data, dan skema pembayaran—yang dapat mengakselerasi sejumlah layanan keuangan.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan Deloitte (2015), layanan keuangan digital akan membuat akses sistem keuangan semakin meningkat sehingga memberikan manfaat bagi ekonomi nasional.

H1: *Digital banking* berpengaruh terhadap inklusi keuangan

#### 2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan

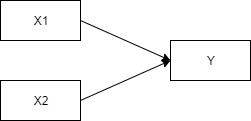
Literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki hubungan yang berbanding lurus. Masing-masing memiliki peran untuk membantu perkembangan perekonomian di Indonesia.

Menurut OJK (2016) peningkatan pemahaman dan kemampuan seseorang dalam menentukan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang dibutuhkan akan meningkatkan penggunaan produk dan pemanfaatan layanan jasa keuangan oleh masyarakat, serta mengurangi kesenjangan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang selanjutnya akan berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.

H2: Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan

### **2.3.2 Kerangka Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). *Digital banking* sebagai variabel independen pertama (X1). Literasi keuangan sebagai variabel independen kedua (X2). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah inklusi keuangan (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Keterangan gambar:

X1 : *Digital Banking*

X2 : Literasi Keuangan

Y : Inklusi Keuangan